

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di Indonesia, mulai dari aspek ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, teknologi, pariwisata, dan lain-lain. Salah satu aspek yang paling berpengaruh adalah aspek ekonomi. Adanya pandemi covid-19, berdampak pada meningkatnya permasalahan sosial yang akarnya berada pada aspek ekonomi. Sebagai contoh permasalahan tersebut adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin sekaligus jumlah pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2021 mencapai 27,54 juta orang, dan jumlah pengangguran adalah 6,49%. Jumlah ini lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Jumlah Penduduk Miskin dan Pengangguran di Indonesia<sup>1</sup>**

Data Jumlah	2018	2019	2020
<b>Penduduk Miskin</b>	25,95 juta orang	25,14 juta orang	26,42 juta orang
<b>Pengangguran</b>	5,13%	5,01%	7,07%

Peningkatan kemiskinan dan pengangguran bahkan juga terjadi di Ibu Kota, bahwa sejak terjadinya pandemi Covid-19, jumlah penduduk miskin di Jakarta telah mencapai 501,92 ribu orang, dan untuk jumlah pengangguran adalah 8,51%. Berikut ini adalah data jumlah penduduk miskin dan pengangguran di Jakarta:

**Tabel 2**  
**Data Jumlah Penduduk Miskin dan Pengangguran di DKI Jakarta<sup>2</sup>**

Data BPS	2018	2019	2020
<b>Penduduk Miskin</b>	373,12 ribu orang	365,55 ribu orang	480,86 ribu orang
<b>Pengangguran</b>	5,73%	5,50%	5,15%

<sup>1</sup> Kedeputan Bidang Pengembangan Regional, "Sistem Informasi Dan Manajemen Data Dasar Regional," last modified 2022, accessed August 25, 2022, <https://simreg.bappenas.go.id/?tour=1>.

<sup>2</sup> Ibid.

Jika melihat dari data yang ada, banyaknya penduduk miskin di Jakarta juga berpeluang bertambahnya orang yang turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contoh dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah gelandangan, anak jalanan, pengemis, pemulung, anak punk, dan lain-lain. Tidak hanya itu, belakangan ini marak fenomena manusia silver yang juga merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial, termasuk dalam kategori pengemis, karena memiliki karakteristik yaitu mendapatkan penghasilan dari hasil meminta-minta di berbagai tempat umum maupun pemukiman warga, dengan cara mengharapkan belas kasihan orang lain. Hal yang membedakan antara manusia silver dengan pengemis pada umumnya adalah terkait penggunaan cat silver, yang membuat manusia silver lebih unik dan menarik perhatian.

“Manusia silver” adalah sekelompok orang yang melumuri seluruh tubuhnya, dari ujung kepala hingga ujung kaki menggunakan cat berwarna silver atau perak. *Silver Man*, panggilan yang kerap digunakan kepada manusia silver. Manusia silver ini sering berkeliaran di persimpangan jalan, lampu merah, pusat-pusat keramaian kota, bahkan dewasa ini sudah mulai masuk ke pemukiman warga. Tidak hanya mengecat seluruh tubuhnya, aksi yang dilakukan manusia silver adalah berlaga layaknya pantonim robot, atau bahkan ada yang hanya diam mematung. Tentunya tak jarang manusia silver ini kerap menarik perhatian dari khalayak ramai.

Keberadaan manusia silver adalah bukti nyata akan dampak yang ditimbulkan dari kondisi lemahnya perekonomian yang menjadi permasalahan sosial di kota-kota besar. Belum lama ini, terdapat beberapa berita viral yang cukup memprihatinkan bagi semua orang, mulai dari manusia silver perempuan di Petojo yang harus kehilangan satu bola matanya akibat terinfeksi semprotan cat silver<sup>3</sup>, kemudian adanya pensiunan Polri di Semarang yang terpaksa menjadi manusia silver karena salah satu orang

---

<sup>3</sup> Faryyanida Putwiliani, “Tati Harus Kehilangan Satu Bola Matanya Setelah Berprofesi Jadi Manusia Silver, Ini Tanggapan Dokter,” *Tribunnews.Com*, last modified 2021, accessed October 13, 2021, <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/04/14/tati-harus-kehilangan-satu-bola-matanya-setelah-berprofesi-jadi-manusia-silver-ini-tanggapan-dokter>.

yang terdampak pandemi<sup>4</sup>, ibu hamil dan anak-anak yang ikut menjadi manusia silver, bahkan yang cukup miris adalah berita terkait anak balita 10 bulan yang juga ikut dilumuri cat silver di Tangerang Selatan<sup>5</sup>.

Pada awalnya, sebagian orang menganggap bahwa manusia silver adalah bentuk seni, yang dapat dilihat dari warna silver, juga pose-pose yang ditampilkan. Namun, belakangan ini manusia silver tidak hanya berada di persimpangan jalan, tetapi juga berada di pemukiman, aksi seni seperti pantonim ataupun patung tidak lagi ditampilkan. Ketika anak-anak dan balita yang diikutsertakan menjadi manusia silver, sudah jelas bahwa bukan lagi bentuk seni, melainkan termasuk dalam bentuk eksploitasi anak. Hal tersebut diperkuat oleh Meivy R. Tumengkol bahwasanya mengikutsertakan anak dalam kegiatan mengemis merupakan salah satu contoh eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tua, sehingga anak tidak lagi mendapatkan haknya dengan baik dan benar<sup>6</sup>.

Manusia silver sudah sangat marak di banyak tempat, seperti Jakarta, Depok, Tangerang, Bogor, Bandung, Bekasi, dan lain-lain. Salah satu wilayah yang banyak terdapat manusia silver adalah wilayah DKI Jakarta. Menurut Ketua Komnas PA Arist Merdeka Sirait, pada September 2021 mengatakan, sedikitnya ada 189 manusia silver yang terdiri dari orang tua dan anak di wilayah DKI Jakarta<sup>7</sup>. Menurut Pusat Data Informasi Dinas Sosial Jakarta Utara jumlah manusia silver di Jakarta Utara selama 2021

<sup>4</sup> Danlela, "Viral Pensiunan Polri Jadi Manusia Silver Di Semarang," *CNN Indonesia*, last modified 2021, accessed October 19, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210926144155-20-699620/viral-pensiunan-polri-jadi-manusia-silver-di-semarang>.

<sup>5</sup> Johannes Mangihot, "Miris Balita Ikut Jadi Manusia Silver Di Tangsel, Fotonya Beredar Di Medsos," *Kompas TV*, last modified 2021, accessed October 14, 2021, <https://www.kompas.tv/article/215479/miris-balita-ikut-jadi-manusia-silver-di-tangsel-fotonya-beredar-di-medsos>.

<sup>6</sup> Meivy R. Tumengkol, "Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17 / Januari Juni 2016," no. 17 (2016), <https://media.neliti.com/media/publications/974-ID-eksploitasi-anak-pada-keluarga-miskin-di-kelurahan-tona-i-kecamatan-tahuna-timur.pdf>.

<sup>7</sup> Tri Haryanti, "Terkuak! Komnas PA Catat Jumlah Keluarga Manusia Silver Melonjak Saat Pandemi," *Pos Kota*, last modified 2021, accessed October 14, 2021, <https://poskota.co.id/2021/09/29/terkuak-komnas-pa-catat-jumlah-keluarga-manusia-silver-melonjak-saat-pandemi->

sedikitnya 38 orang yang terjaring dan dibawa ke panti sosial. Pihak Pusdatin Dinsos juga mengatakan bahwa masih banyak juga manusia silver yang belum pernah terjaring. Menurut tinjauan lapangan, peneliti secara langsung menemukan jumlah manusia silver di wilayah Jakarta Utara yaitu 31 manusia silver.

Pada awalnya, mayoritas manusia silver adalah orang dewasa, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia silver juga menjadi pilihan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian bagi usia remaja atau bahkan anak-anak sekalipun. Hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan, yang mana usia remaja merupakan usia yang harus mendapatkan pendidikan secara layak serta melakukan hal lain layaknya usia remaja pada umumnya.

Upaya Pemerintah dalam menangani manusia silver ini sama seperti menangani gelandangan atau penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya, yaitu seperti pada PP No 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan, pengemis, dan penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya meliputi usaha-usaha preventif, represif, dan rehabilitatif yang mana bertujuan agar tidak terjadi lagi kegiatan di jalan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya<sup>8</sup>.

Bentuk dari usaha preventif meliputi penyuluhan, bimbingan, pendidikan dalam upaya mencegah terjadinya kegiatan oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial. Usaha represif meliputi razia, penampungan sementara, dan semacamnya dengan maksud mencegah meluasnya hal tersebut di masyarakat. Usaha rehabilitatif meliputi pemberian pelatihan, pengawasan serta pembinaan lanjut seperti ditempatkan di panti sosial, sehingga penyandang masalah kesejahteraan sosial tidak lagi kembali melakukan hal seperti mengemis, menggelandang, atau kegiatan turun ke jalan lainnya yang mengganggu ketertiban umum.

Jika dilihat pada realitanya, bahwa kebanyakan dari penyandang masalah kesejahteraan yang terjaring untuk dilakukan pembinaan atau

---

<sup>8</sup> PERATURAN Pemerintah, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis,” *Peraturan Pemerintah* (1980): 1–13, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/66630/pp-no-31-tahun-1980>.



pelatihan sekalipun, setelah dipulangkan ke rumah, sebagian mengaku kembali ke jalan. Dapat diartikan bahwa usaha rehabilitatif pun belum sepenuhnya efektif dilakukan. Salah satu penyebab dari kurang efektifnya program rehabilitasi bisa jadi karena program kegiatannya tidak sesuai dengan kebutuhan belajar.

Menurut penelitian yang dilakukan Vita Rachmawati dan Dodi Faedlulloh, mengungkapkan bahwa keterampilan dan pelatihan yang diberikan oleh petugas panti sosial terlalu usang untuk dijadikan alat mencari nafkah bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial<sup>9</sup>. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi kebutuhan belajar terlebih dahulu agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar.

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan salah satu hal penting dalam penyusunan program pembelajaran ataupun pelatihan, bahkan sebagai landasan penyusunan program pembelajaran<sup>10</sup>. Biasanya, kebutuhan merupakan tenaga pendorong bagi individu untuk hidup, untuk mempertahankan diri, dan untuk berkembang. Oleh karena itu, pentingnya identifikasi kebutuhan belajar yang bertujuan agar pendidikan, pelatihan atau program pembelajaran dapat berjalan efektif dan tepat guna.

Berdasarkan hasil tinjauan lapangan pada tanggal 9 Oktober 2021 bahwa keadaan manusia silver dewasa ini sebagian besar adalah usia remaja atau usia sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan manusia silver di wilayah Jakarta Utara, menyebutkan rata-rata usia manusia silver adalah usia remaja sekitar 10-18 tahun. Kenyataannya, usia remaja manusia silver yang seharusnya mengikuti 12 tahun wajib belajar, kini terkendala. Hampir seluruh manusia silver di wilayah Jakarta Utara ini adalah usia remaja yang putus sekolah (*drop out*).

---

<sup>9</sup> Vita Rachmawati and Dodi Faedlulloh, "Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan," *Journal of Political Issues* 2, no. 2 (2021): p74.

<sup>10</sup> Admin #temanidiklus, "Identifikasi Kebutuhan Belajar Sebagai Landasan Penyusunan Program Pendidikan Luar Sekolah," *Imadiklus*, last modified 2021, accessed October 11, 2021, <https://imadiklus.or.id/identifikasi-kebutuhan-belajar-sebagai-landasan-penyusunan-program-pendidikan-luar-sekolah/>.

Kegiatan setiap hari manusia silver usia remaja ini hanya bekerja menjadi manusia silver. Kebanyakan dari manusia silver juga kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Mayoritas manusia silver usia remaja ini jelas memiliki masalah terhadap pendidikan, faktanya anak usia remaja tersebut lebih memilih bekerja sebagai manusia silver karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan pendidikan cukup diabaikan, padahal usia remaja merupakan usia produktif yang perlu disiapkan sebagai bekal untuk masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: **“Identifikasi Kebutuhan Belajar Manusia Silver Usia Remaja di Wilayah Jakarta Utara”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas manusia silver adalah anak putus sekolah
2. Memiliki keterbatasan waktu belajar
3. Terbatasnya akses pendidikan
4. Motivasi belajar yang minim
5. Orientasi manusia silver adalah mencari uang

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada karakteristik dan kebutuhan belajar manusia silver usia remaja di wilayah Jakarta Utara.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan belajar manusia silver usia remaja di wilayah Jakarta Utara. Hasil identifikasi kebutuhan belajar ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan berbagai pihak dalam merancang program belajar khususnya untuk manusia silver usia remaja di wilayah Jakarta Utara, yang tentunya sudah sesuai berdasarkan kebutuhan belajar.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta kesempatan menerapkan pengetahuan terkait dengan identifikasi kebutuhan belajar manusia silver usia remaja di wilayah Jakarta Utara.
2. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan Pendidikan Masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat khususnya manusia silver usia remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi karya ilmiah dalam Pendidikan Masyarakat.
3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran untuk perencanaan terkait dengan pembinaan atau pendidikan terhadap manusia silver usia remaja, khususnya di wilayah Jakarta Utara.

